

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok populasi yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, ditandai oleh perubahan fisik, psikososial, dan hormonal yang kompleks. Perubahan ini mencakup perkembangan reproduksi yang dapat memengaruhi kesehatan seksual dan kemampuan membuat keputusan sehat seputar perilaku seksual. WHO menyatakan bahwa banyak remaja menjadi aktif secara seksual dan rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi, termasuk seks pranikah, infeksi menular seksual (IMS), HIV, serta kehamilan yang tidak direncanakan jika tidak mendapat edukasi dan layanan yang tepat (WHO, 2025).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, remaja perempuan sering kali mengalami ketimpangan antara pematangan fisik yang cepat dan pemahaman psikososial yang masih berkembang, sehingga mereka sangat rentan terhadap perilaku berisiko seperti seks bebas (Muchsin, Sulistyorini, and Luqmanasari 2025).

Perilaku seks bebas atau hubungan seksual pranikah pada remaja merupakan fenomena yang semakin dikenal luas dalam penelitian di masyarakat. Beberapa penelitian di tingkat nasional menunjukkan bahwa meskipun budaya Indonesia umumnya masih memandang seks di luar pernikahan sebagai hal yang tabu, data empiris mengindikasikan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja

akibat kurangnya edukasi yang tepat dan informasi dari sumber yang tidak akurat seperti media sosial atau teman sebaya.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang berterus terang pernah melakukan seks pranikah. Berdasarkan survei nasional BKKBN tahun 2024–2025, lebih dari separuh remaja Indonesia usia 15–19 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan prevalensi lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan (Yaqzhan, Farah, and Alfarel 2025)

Seks bebas pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak negatif yang signifikan, seperti Kehamilan di luar nikah, yang berpotensi mengganggu pendidikan, sosial, dan ekonomi remaja putri serta meningkatkan angka kehamilan tidak direncanakan, Penyakit menular seksual (PMS/IMS) termasuk HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan infeksi lainnya. Kasus PMS di kalangan remaja tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat, Gangguan psikologis dan stigma sosial, seperti rasa malu, depresi, trauma, serta pengucilan dari lingkungan sosial (Sulis Puspito Rini 2025)

Kurangnya pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi dan kendali diri membuat remaja secara tidak sadar atau karena tekanan teman sebaya lebih mudah terlibat dalam perilaku seks bebas. Akses media digital yang luas tanpa filter serta minimnya komunikasi yang efektif antara remaja dengan orang tua atau tenaga kesehatan memperparah risiko ini (Sembiring and Kembaren 2024).

Dalam konteks ini, asuhan kebidanan kepada remaja putri memiliki peran strategis sebagai upaya promotif dan preventif. Asuhan kebidanan tidak hanya berfokus pada perawatan klinis, tetapi juga pada edukasi kesehatan reproduksi, pemberian informasi tentang bahaya seks bebas, serta penguatan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Upaya edukatif ini bisa dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, diskusi kelompok, serta pemahaman nilai moral dan agama yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Kegiatan seperti ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja(Witriyani and Palupi 2024).

Salah satu pencegahan seks bebas pada remaja dengan melakukan metode penyuluhan. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam asuhan kebidanan pada kelompok remaja dalam upaya pencegahan seks bebas adalah SOAP

Metode SOAP merupakan kerangka kerja sistematis yang digunakan oleh bidan untuk mendokumentasikan proses asuhan kebidanan secara efisien. lebih berfokus pada tindakan dan hasil akhir.(Carolina et al. 2025)

Di Jawa Barat hasil survei terbaru yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Jawa Barat mengungkap fakta mengejutkan bahwa rata-rata usia pertama kali remaja di provinsi ini melakukan hubungan seksual berada pada angka 13 hingga 14 tahun. Temuan ini menunjukkan adanya pola pergaulan remaja yang mengarah pada perilaku seksual berisiko tinggi (Iswahyudi,2025). Termasuk di wilayah Kota Tasikmalaya menunjukan bahwa gaya pacaran remaja di Tasikmalaya mengalami peningkatan yang signifikan informasi yang di dapat melalui obrolan atau pembicaraan bersama masyarakat di wilayah Tamansari kelurahan Sukahurip RW 02 terdapat seorang anak atau remaja awal

yang pernah memiliki penyakit menular seksual, hal ini mencakup perilaku seksual di luar pernikahan yang semakin umum di kalangan remaja. BKKBN mencatat bahwa 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual di usia 13-16 tahun (Yaqzhan, Farah, and Alfarel 2025)

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berkesinambungan pada remaja putri melalui penerapan manajemen kebidanan sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah perilaku seks bebas, sehingga remaja mampu menjaga kesehatan reproduksi, memiliki sikap dan perilaku seksual yang sehat, serta terhindar dari dampak negatif seks bebas.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada remaja putri dalam upaya pencegahan seks bebas di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada remaja putri dalam upaya pencegahan seks bebas di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- c. Mampu mengidentifikasi analisa data remaja putri dalam pencegahan seks bebas di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan dan perencanaan pada remaja putri dalam upaya pencegahan seks bebas di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.

- e. Mampu melakukan edukasi pada remaja putri dalam upaya pencegahan seks bebas di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi klien

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai kesehatan reproduksi, risiko seks bebas, serta dampak fisik, psikologis, dan sosial yang dapat ditimbulkan.

2. Manfaat bagi pelaksana

Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan pelaksana dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif pada remaja putri, khususnya dalam upaya promotif dan preventif.

3. Manfaat bagi Lembaga

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kebidanan, khususnya pelayanan kesehatan reproduksi remaja serta upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

4. Manfaat bagi edukatif

Menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, terutama terkait asuhan kebidanan pada remaja.